

TESIS

**STAND UP KOMEDI SEBAGAI MEDIA KRITIK SOSIAL
(ANALISIS WACANA KRITIS VIDEO STAND UP KOMEDI ABDUR
ARSYAD EDISI KE- 4 TAHUN 2014 DI CHANNEL YOUTUBE SUCI
KOMPAS TV)**



**OLEH :
WARDOYO DINGKOL
E022211011**

**PASCASARJANA PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2023**

TESIS

**STAND UP KOMEDI SEBAGAI MEDIA KRITIK SOSIAL
(ANALISIS WACANA KRITIS VIDEO STAND UP KOMEDI ABDUR
ARSYAD EDISI KE-4 TAHUN 2014 DI CHANNEL YOUTUBE SUCI
KOMPAS TV)**

**STAND UP COMEDY AS A MEDIUM OF SOCIAL CRITICISM
(CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS OF ABDUR ARSYAD'S STAND UP
COMEDY VIDEO 4TH EDITION 2014 ON YOUTUBE CHANNEL SUCI
KOMPAS TV)**

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

**PROGRAM STUDI
ILMU KOMUNIKASI**

Disusun dan Diajukan Oleh:

**OLEH:
WARDOYO DINGKOL
E022211011**

**PASCASARJANA PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2023**

TESIS

STAND UP COMEDY SEBAGAI MEDIA KRITIK SOSIAL (ANALISIS WACANA KRITIS VIDEO STAND UP COMEDY ABDUR ARSYAD EDISI KE-4 TAHUN 2014 DI CHANNEL YOUTUBE SUCI KOMPAS TV)

Disusun dan diajukan oleh

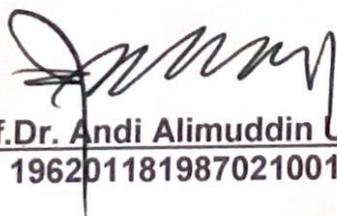
WARDOYO DINGKOL

E022211011

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Magister Program Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin pada tanggal **14 JUNI 2023** dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

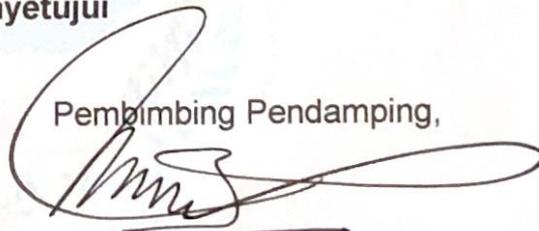
Menyetujui

Pembimbing Utama,



Prof. Dr. Andi Alimuddin Unde, M.Si
Nip. 196201181987021001

Pembimbing Pendamping,



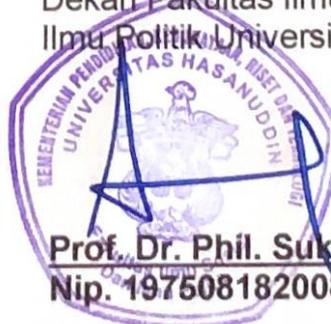
Dr. Mursalim, M.Si
Nip. 19600420198931001

Ketua Program Studi
Ilmu Komunikasi,



Dr. H. Muhammad Farid, M.Si.
Nip. 196107161987021001

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Phil. Sukri, M.Si
Nip. 197508182008011008

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Wardoyo Dingkol
NIM : E022211011
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang : S2

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

**STAND UP KOMEDI SEBAGAI MEDIA KRITIK SOSIAL
(ANALISIS WACANA KRITIS VIDEO STAND UP KOMEDI ABDUR
ARSYAD EDISI KE- 4 TAHUN 2014 DI CHANNEL YOUTUBE SUCI
KOMPAS TV)**

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan tulisan orang lain. Bahwa tesis yang saya tulis ini, benar-benar merupakan hasil karya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 14 Juni 2023

Yang menyatakan



Wardoyo Dingkol

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan kuasanya sehingga penulis dengan segala usaha dan doa dapat menyelesaikan penelitian dengan judul “Stand Up Comedy Sebagai Media Kritik Sosial (Analisis Wacana Kritis Video Stand Up Comedy Abdur Arsyad Edisi ke- 4 2014 di Channel Youtube SUCI Kompas Tv .”

Tesis ini diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata II di Universitas Hasanuddin Makassar. Penulis menyadari proses penyusunan tesis ini tidak lepas dari bimbingan, dorongan, bantuan dan doa restu dari berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, saudara dan keluarga besar yang selalu memberikan motivasi, harapan yang baik, terutama bantuan dalam proses penyelesaian tugas akhir.
2. Prof.Dr. Andi Alimuddin Unde, M.Si. selaku pembimbing I dan Dr. Mursalim, M.Si., selaku pembimbing II yang telah bermurah hati dan meluangkan waktunya untuk berbagi ilmu, memberikan arahan serta bantuan dalam penyelesaian tesis ini.
3. Prof.Dr.Tuti Bahfiarti,S.Sos.,M.Si. Dr.Kahar, M.Si., dan Dr. Muh . Akbar.M.Si. selaku tim penguji yang senantiasa memberikan kemudahan dalam interaksi untuk proses penyelesaian serta masukan-masukan yang diberikan menjadi pelengkap untuk tesis

ini.

4. Dr. H. Muhammad Farid, M.si selaku ketua program studi Magister Komunikasi Universitas Hasanuddin dengan sikap yang ramah dan bersahabat dan senantiasa memberikan motivasi bagi teman-teman mahasiswa terkhusus bagi penulis sendiri.
5. Para dosen Pascasarjana Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin dengan segala jerih payah dan memandu perkuliahan sehingga menambah wawasan penulis sesuai bidang studi Komunikasi.
6. Jajaran pengelola Pascasarjana Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin yang telah memberikan pelayanan maksimal dalam administrasi selama perkuliahan dan penyelesaian tugas akhir.
7. Sahabat-sahabat penulis yang selalu memberikan motivasi dan dukungan dalam proses penyelesaian tugas akhir.
8. Seluruh mahasiswa Pascasarjana Ilmu Komunikasi angkatan 2021 Universitas Hasanuddin yang bersama penulis menapaki proses pembelajaran dalam ruang perkuliahan.
9. Semua pihak tidak dapat penulis ucapkan satu persatu yang telah membantu penelitian ini.

Penulis menyadari dalam tesis ini masih terdapat banyak kekurangan dari segi substansi maupun metodologi. Penulis berharap adanya masukan konstruktif untuk tesis ini agar dapat diperbaiki lebih baik lagi. Semoga

Allah SWT, memberikan nikmat kesehatan, perlindungan, dan segala kebaikan kepada semua pihak yang mengambil peran dalam penyelesaian tesis ini.

Makassar, 9 Juni 2023

Penulis,

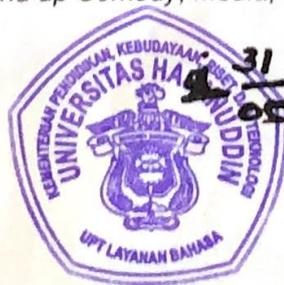
Wardoyo Dingkol

ABSTRAK

WARDOYO DINGKOL. *Stand Up Comedy sebagai Media Kritik Sosial Analisis Wacana Kritis Video Stand Up Comedy Abdur Arsyad di Youtube SUCI Kompas TV* (dibimbing oleh Andi Alimuddin Unde dan Mursalim).

Penelitian ini bertujuan (1) menganalisis wacana pesan kritik sosial yang terdapat pada video *Stand up Comedy* Abdur Arsyad di *channel youtube SUCI Kompas TV* dan (2) mendeskripsikan makna pesan dari wacana isu sosial dalam materi *Stand up Comedy* Abdur Arsyad. Penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis tiga video *Stand up Comedy* Abdur Arsyad yang telah dipilih berdasarkan kebutuhan dan kriteria data penelitian. Kemudian, digunakan sebagai data dan diolah menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teori analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna pesan kontrol sosial pada materi *Stand up Comedy* Abdur Arsyad adalah kritik kepada pemerintah dan pengambil kebijakan dengan maksud (1) membangun kesadaran demokrasi, Abdur Arsyad selalu menyoroti masalah-masalah keadilan, kemanusiaan, serta isu pendidikan yang sangat berpengaruh pada jalannya demokrasi yang adil, serta kesadaran masyarakat dalam memahami konsep bernegara dan berbangsa karena Indonesia juga tersusun dari berbagai lapisan masyarakat mulai yang miskin, kelas menengah, hingga kelas atas, sehingga penerapan demokrasi yang ideal masih sulit untuk dicapai; (2) mengkritisi ketidakseimbangan pembangunan di Indonesia, Abdur Arsyad banyak mengkritisi masalah pembangunan yang tidak merata, khususnya Indonesia bagian Barat dan Indonesia bagian Timur. Hal ini terjadi karena kebijakan sentralistik yang terlalu mementingkan wilayah Indonesia bagian barat, terutama pulau Jawa sehingga hal inilah yang menjadi salah satu faktor besar kenapa perkembangan pembangunan di Indonesia Timur berjalan sangat lambat (3) mengingatkan kembali beberapa peristiwa penting di Indonesia, pesan kritik tersebut didasarkan pada fakta sejarah secara garis besar dan mengutip sejumlah kejadian sejarah di Indonesia.

Kata Kunci: *Stand up Comedy*, media, kritik, sosial



31
01 2023

ABSTRACT

WARDOYO DINGKOL. *Stand Up Comedy as a Social Media Criticism of Critical Discourse Analysis of Abdur Arsyad's Stand Up Comedy Video on Youtube SUCI Kompas Tv* (supervised by Andi Alimuddin Unde and Mursalim)

This study aims at (1) analyzing the discourse of social criticism messages contained in Abdur Arsyad's Stand up comedy video on the SUCI Kompas Tv youtube channel and (2) describing the meaning of the message of social issue discourse in Abdur Arsyad's Stand Up Comedy material. This research was conducted by analyzing three Abdur Arsyad Stand Up Comedy videos that had been selected based on the needs and criteria of research data. They were then used as the data and processed using descriptive qualitative method with Teun A. Van Dijk's critical discourse analysis theory. The results show that the meaning of the messages of social control in Abdur's Stand Up Comedy material is criticism of the government and policy makers, with the aim of (1) building democratic awareness; Abdur always highlights issues of justice, humanity and education issues that greatly influence the course of just democracy and public awareness in understanding the concept of state and nation, because Indonesia is also composed of various levels of society involving the poor, middle class, and the upper class, so the implementation of ideal democracy is still difficult to achieve; (2) criticizing the imbalance of development in Indonesia; Abdur criticizes many uneven development problems, especially the one in the western and eastern Indonesia, simply because of centralistic policies that attach too much for importance of the western part of Indonesia, especially the island of Java, so this is one of the big factors why development in eastern Indonesia runs very slowly, and (3) recalling some important events in Indonesia; the message of criticism is based on historical facts in general and cites a number of historical events in Indonesia.

Keywords: Stand Up Comedy, media, criticism, social



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	!
HALAMAN JUDUL.....	!!
LEMBAR PENGESAHAN.....	!!!
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
1. Manfaat Teoritis.....	9
2. Manfaat Praktis.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Pengertian Media Baru (New Media).....	10
B. Fungsi dan Tujuan Media Baru (New Media)	11
C. Media Sebagai Kontrol Sosial	13
D. Pengertian Komedi.....	14
E. Fungsi Komedi.....	15

F. Pengertian Stand Up Comedy	16
G. Teori Pesan.....	18
H. Konsep Makna Dalam Pesan	19
I. Jenis-Jenis Makna	20
1. Makna Referensial.....	20
2. Makna adalah Istilah.....	20
3. Makna Intensional	20
J. Wacana.....	21
K. Batasan Sudut Pandang Wacana.....	23
L. Jenis-Jenis Wacana.....	24
M. Analisis Wacana Kritis.....	26
N. Analisis Wacana Teun A. Van Dijk	28
1. Struktur Makro	28
2. Superstruktur.....	29
3. Struktur Mikro.....	29
O. Kritik Sosial	32
P. Jenis-jenis Kritik Sosial	32
Q. Kritik Sosial Jurgen Habermas	34
R. Konsep Kritik Ruang Publik Jurgen Habermas.....	36
S. Kajian Terdahulu.....	38
T. Kerangka Pemikiran.....	42
Bagan 2.1.Kerangka Pikir	43
BAB III METODE PENELITIAN.....	44
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	44

B. Data	44
C. Sumber Data	45
D. Teknik Pengumpulan Data	45
E. Metode Analisis Data dan Penyajiannya	46
F. Keabsahan Data Penelitian	47
G. Tahapan Penelitian	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49
A. Gambaran Umum Subjek Penelitian.....	49
1. Stand Up Comedy Indonesia (SUCI) Kompas TV	49
2. Format Kompetisi Stand Up Comedy	50
3. Stand up Comedy Indonesia (SUCI) Edis ke- 4 2014.....	52
4. Penegasan Instilah dalam Stand Up Comedy	53
5. Profil Komika.....	56
6. Konten Video Stand Up Comedy Abdur di Youtube	58
B. Deskripsi Objek Penelitian.....	59
C. Penyajian dan Analisis Data.....	69
1. Dimensi Teks.....	70
2. Kognisi Sosial	114
3. Analisis Teks.....	118
D. Hasil Analisis Data	119
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	127
A. Kesimpulan.....	127
B. Saran	129
DAFTAR PUSTAKA.....	131

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Elemen Wacana Van Dijk.....	29
Tabel 3.1 Waktu Tahapan Penelitian	48
Tabel 4.1 Daftar Finalis SUCI Musim ke 4.....	53
Tabel 4.1 Daftar Komika SUCI Musim ke 4 2014	58
Tabel 4.2 Naskah Materi Abdur Orasi dari Timur	60
Tabel 4.3 Naskah Materi Abdur Handphone Sumber Kecelakaan .	63
Tabel 4.4 Naskah Materi Abdur Kapal Tua.....	66
Tabel 4.5 Pendahuluan.....	77
Tabel 4.6 Tabel Isi	80
Tabel 4.7 Penutup	87
Tabel 4.8 Latar	91
Tabel 4.9 Detail	92
Tabel 4.10 Maksud	93
Tabel 4.11 Praanggapan	94
Tabel 4.12 Bentuk Kalimat.....	97
Tabel 4.13 Koherensi	98
Tabel 4.14 Kata Ganti.....	100
Tabel 4.15 Stilistik	102
Tabel 4.16 Grafis	104
Tabel 4.17 Metafora	106
Tabel 4.18 Ekspresi.....	107

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Poster SUCI Season 4 Kompas TV.....	49
Gambar 4.2. Abdur Arsyad.....	56
Gambar 4.3. Youtube Stand Up Kompas TV.....	58
Gambar 4.5 Ekspresi.....	107
Gambar 4.6 Ekspresi.....	108
Gambar 4.7 Ekspresi.....	108
Gambar 4.8 Ekspresi.....	109
Gambar 4.9 Ekspresi.....	109
Gambar 4.10 Ekspresi.....	110
Gambar 4.11 Ekspresi.....	111
Gambar 4.12 Ekspresi.....	111
Gambar 4.13 Ekspresi.....	112
Gambar 4.14 Ekspresi.....	113
Gambar 4.15 Ekspresi.....	113
Gambar 4.16 Ekspresi.....	114

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap proses komunikasi yang dilakukan pasti memiliki tujuan. Berlo (1960), tujuan komunikasi memiliki tiga macam, yakni, bersifat informatif dengan menyampaikan ide, gagasan sesuatu hal dan lain-lain dengan pendekatan pikiran, yang kedua bersifat persuasif, yaitu bertujuan menggugah perasaan orang, dengan pendekatan emosional, dan yang ketiga bersifat hiburan, yaitu komunikasi yang dilakukan dengan tujuan untuk menghibur melalui peragaan-peragaan tertentu. Dalam salah-satu definisi Berlo (1960) komunikasi memerlukan media untuk menyampaikan tujuan dan makna pesan yang disampaikan oleh komunikator.

Proses komunikasi melibatkan banyak faktor atau komponen, unsur-unsur tersebut meliputi komunikator, komunikan, khalayak, pesan dan isi pesan. serta saluran atau media yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan bagaimana pesan itu disampaikan. Riswandi (2009). Berdasarkan pemikiran tersebut, Stand Up comedy sebagai sarana untuk menyampaikan pesan dengan tujuan tertentu dan menghibur yang banyak diminati masyarakat Indonesia khususnya kaum muda, maka dapat dikatakan sebagai media komunikasi.

Stand Up Comedy sekarang ini telah menjadi salah-satu komoditas industri bagi media di Indonesia khususnya media hiburan, kehadirannya di industri media mendapat tempat tersendiri di hati masyarakat. Hal ini

disebabkan karena jenis hiburan yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga menunjukkan perilaku dan pemikiran yang cerdas dari para pelakunya, sehingga stand up comedy disebut komedi cerdas. Dalam sejarahnya stand up comedy sangat erat kaitannya dengan nuansa kritik sosial dan politik. Hal tersebut karena salah-satu fungsi dari komedi itu sendiri, yaitu sebagai media untuk melakukan kritik sosial.

Alan Dundes dalam Ridho Satrio mengatakan bahwa fungsi komedi yang tergolong penting adalah sebagai alat untuk melakukan kritik sosial. Dengan fungsi tersebut, komedi bisa dilihat sebagai alat untuk melihat realita di masyarakat. (Ridho Satrio,2017:2) Bisa dikatakan komedi dapat juga menjadi media dalam menjembatani kepentingan pemerintah kepada rakyatnya, maupun rakyat kepada pemerintahnya. Hal tersebut juga dikatakan oleh Mahfud MD dalam bukunya yang berjudul "Kritik Sosial Dalam Pembangunan" bahwa komedi juga dapat dipakai melihat kualitas demokrasi suatu bangsa. Semakin berkembang komedi dalam suatu masyarakat, maka semakin dewasa masyarakat tersebut. Hal ini terkait dengan sikap suatu bangsa dalam menyikapi kritik, terutama kritik yang disampaikan melalui media komedi. (Mahfud MD,1999: 35)

Kritik sosial merupakan suatu aktivitas yang mempunyai hubungan dengan penilaian, perbandingan, serta pengungkapan tentang kondisi sosial dalam suatu masyarakat yang terkait dengan nilai yang dianut serta nilai yang dijadikan sebagai dasar. Melalui komedi, kritik sosial dapat diungkapkan dengan bahasa yang harmonis dan mempunyai kesan santai

serta menggelitik bagi penikmatnya. Melalui stand up comedy, seseorang dapat melakukan kritik terhadap masalah-masalah politik atau apa saja yang sedang terjadi di masyarakat. Stand up comedy memungkinkan orang mengkritik secara santun. Karena kritik yang tercipta meskipun sangat keras dan tajam, namun tetap menghibur. Selain itu, Stand up comedy menjadi salah-satu media alternatif yang efektif untuk membuat orang tertawa dengan dibubuhi materi komedi yang bernuansa kritik.

Tahun 2010, panggung stand up comedy pertama dilakukan di media Indonesia dengan tajuk bhinneka tunggal tawa dari antara selebriti dan stasiun radio hingga kemudian diproduksi oleh stasiun TV Nasional (KOMPASTV) stand up comedy dibuka untuk pendaftaran audisi pertama kali dengan tajuk "Stand Up Comedy Indonesia (Suci)". (Pandji Pragiwaksono,2012:181) Dari situlah cikal bakal seni stand up comedy di Indonesia. Tayang acara stand up comedy Indonesia (Suci) dimulai pada tahun 2011, setiap hari Kamis pukul 22.00 WIB, Pandji Pragiwaksono sebagai host dengan co-host Raditya Dika dan juri Indro Warkop, Butet Kertaradjasa dan Astrid Tiar. Karena menarik banyak perhatian dan menjadi komoditas yang banyak digandrungi masyarakat, tayangan SUCI pun ikut dipublikasikan melalui channel youtube Suci Kompas TV.

Setelah acara SUCI musim pertama sukses, Kompastv Kembali melaksanakan audisi SUCI musim kedua pada tahun 2012 dan kemudian berlanjut hingga musim ke-empat dimana pada saat itu muncul salah-satu peserta SUCI dari Indonesia timur dengan ciri khas materi yang berbeda

dari peserta SUCI sebelumnya. Setelah melakukan Observasi penampilan SUCI dari musim pertama hingga musim ke-4, penulis tertarik dan ingin mengetahui salah-satu tokoh stand up comedian yang tampil di SUCI season 4, yaitu Abdurrahim Arsyad, yang lebih dikenal sebagai Abdur Arsyad merupakan seorang pelawak tunggal sekaligus aktor berkebangsaan Indonesia. dirinya dikenal sebagai pemenang kedua Stand Up Comedy Indonesia musim keempat pada tahun 2014. Abdur mempunyai ciri khas sendiri saat membawakan materi komedinya, baik saat tampil di SUCI 4 maupun di luar panggung stand up comedy, ia selalu membawakan materi dengan tema kritik sosial politik serta keprihatinan dan kesedihannya akan fenomena dan peristiwa yang terjadi pada masyarakat, sebagai salah satu orang yang berasal dari Indonesia Timur.

Dalam kesempatan tertentu, Abdur juga sering tampil dan menjadi narasumber di beberapa media, seperti yang ditulis oleh Irfan Maulana wartawan Kompas.com, bahwa Abdur vokal dalam menyuarakan isu sosial politik dengan menjadikan komedi sebagai media untuk menyuarakan kritik terhadap pemerintah terutama tentang isu yang terjadi di kampung halamannya yaitu Larantuka Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur Indonesia.

Dalam salah-satu materinya yang berjudul “kapal tua”, yang dibawakan dalam grand final SUCI 4, Abdur mengibaratkan Indonesia bagaikan kapal tua yang membawah penumpang dari berbagai suku di

Indonesia yang kemudian berlayar tanpa arah, dalam materi tersebut, Abdur mengatakan bahwa kapal tua dengan nama Indonesia mempunyai nahkoda yang tidak bisa membaca karena tertutup hasrat yang membabi buta. Ia mengkritik kepemimpinan presiden Indonesia dari jaman Soekarno hingga Susilo Bambang Yudhoyono, bahkan dirinya juga mengkritik politisi yang dinilai hanya sibuk mencari koalisi bukan solusi. Berikut kutipan dari materi Abdur Arsyad :

“Teman-teman, Sudah 16 tahun kita tertatih dalam reformasi, ditipu oleh para politisi yang katanya berikan bukti bukan janji, tapi begitu ada tangis seorang minor di pelosok negeri, mereka sibuk mencari koalisi bukan solusi. Makannya teman-teman, dari pada sibuk nonton mereka yang berdebat di televisi, mending datang kesini bisa cuci mata ada tante Venny.”

Paul Ricoeur dalam Sobur mengatakan bahwa, di dalam setiap masyarakat dalam tradisi lisan atau tulisan adalah pikiran kolektif yang di dalamnya sarat akan nasehat dan semboyan kritikan berbagai ajaran moral, untuk mempertahankan keberadaan dan keberlangsungan nilai-nilai hidup masyarakat yang bersangkutan dari segala ancaman kebijakan baik yang bersumber dari dalam masyarakat, maupun dari luar.

Kritikan sosial politik ini biasanya dilontarkan kepada lembaga institusi negara dalam bentuk diskusi, aksi, tulisan-tulisan. Sementara kritik sosial politik yang dibawakan oleh Abdur melalui materi stand up comedynya, tidak membuat orang atau institusi yang dikritiknya merasa

tersinggung secara langsung karena dibawakan dalam balutan komedi dan menghibur melalui media stand up comedy.

Stand up comedy merupakan monolog yang diungkapkan dengan maksud untuk mengungkapkan sesuatu yang tersembunyi baik itu keresahan atau fenomena tertentu dan kemudian digunakan untuk menyindir melalui materi komedi. (Saputra.,2015:2).

Dengan dukungan ekspresi, dan empati yang tinggi dari para komika, pesan yang mengandung nilai kritikan dalam stand up comedy akan lebih mudah dipahami penonton (Zainul Maarif,2019:119). Dalam pertunjukan stand up comedy, orang yang melakukan pertunjukan komedi disebut dengan istilah Comic atau komik. Comic alah pelaku utama dalam memberikan materi humor, lelucon, sindiran, bahkan kritikan yang dikemas dengan berbagai tuturan dan gerakan. Tujuan utama dari comic adalah untuk menghibur penikmat stand up dengan menampilkan lawakan yang cerdas. Materi lawakan dikemas dengan tema tertentu, dan salah-satu comic yang konsisten dalam melontarkan kritikan melalui pertunjukan stand up comedy adalah Abdur Arsyad. Seperti yang ditulis oleh kumparan.com dalam tulisannya yang berjudul "Stand up comedy dan ragam tantangannya di tanah air" dari sekian banyaknya program komedi yang ditayangkan berbagai media massa, stand up comedy menjadi salah-satu yang banyak dicari masyarakat dan paling diminati oleh kaum muda Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan jumlah subscriber youtube SUCI yang mencapai 3 juta lebih dan terbentuknya komunitas

stand up di seluruh wilayah provinsi di Indonesia.

Stand up comedy merupakan salah satu acara hiburan yang mengandung unsur humor dan bersifat menghibur. Humor dalam stand up comedy tidak hanya digunakan untuk menghibur penonton saja, tetapi humor dalam stand up comedy banyak digunakan oleh para komika sebagai media untuk menyindir dan mengkritik kehidupan sosial politik serta menjadi sarana untuk menyuarakan isu-isu yang bersinggungan langsung pemerintah, tentu saja hal tersebut dibalut dalam unsur komedi yang menghibur.

Dalam setiap penampilan stand up comedy, terdapat pesan-pesan dalam materi yang disampaikan baik secara tersirat maupun tersurat yang berhubungan dengan keresahan terhadap permasalahan yang ada di masyarakat, seperti masalah sosial, budaya, politik, ekonomi, dan lain sebagainya. sehingga dengan adanya stand up comedy, penyampaian berbagai keresahan maupun bentuk kritik sosial tersebut akan lebih menarik untuk ditangkap karena sifatnya yang menghibur. Setelah peneliti melihat dan menyimak dengan baik video stand up comedy Abdur Arsyad melalui channel youtube Suci Kompas Tv, hal tersebut menimbulkan pertanyaan, terkait apa makna sebenarnya dan yang melatarbelakangi materi yang disampaikan Abdur Arsyad melalui stand up comedy sehingga konsisten menimbulkan nuansa kritik sosial politik di setiap penampilannya. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti ingin mengetahui bentuk dan makna dari pesan kritik sosial

politik yang ada pada materi stand up Abdur Arsyad serta siapa saja yang menjadi sasaran dari pesan kritik tersebut. Sehingga peneliti mengambil judul tentang “**Stand Up Comedy Sebagai Media Kritik Sosial (Analisis Wacana Kritis Video Stand Up Comedy Abdur Arsyad Edisi ke- 4 2014 di Channel Youtube SUCI Kompas Tv)** ”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

- A. Bagaimana wacana komedi Abdur Arsyad di channel youtube SUCI Kompas Tv
- B. Apa makna pesan kontrol sosial materi stand up comedy

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Menganalisis wacana pesan kritik sosial pada materi Stand up comedy Abdur Arsyad di channel youtube SUCI Kompas Tv
2. Mendeskripsikan makna pesan dari wacana isu sosial dalam materi stand up comedy Abdur Arsyad

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara praktis maupun teoritis

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah:

- a. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk peningkatan pengetahuan Ilmu Komunikasi, khususnya dalam hal analisis wacana
- b. Penelitian ini dapat memberikan wawasan tambahan tentang studianalisis wacana dalam Stand up comedy pada program studi ilmu komunikasi.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah:

- a. Memberi wawasan kepada pembaca tentang penggunaan gaya sarkasme.
- b. Menjadi bahan kajian pustaka dan referensi selanjutnya, khususnya mengenai penelitian analisis wacana

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Media Baru (New Media)

Istilah media baru atau lebih dikenal dengan sebutan *new media* merupakan banyak digunakan untuk mendefinisikan berbagai teknologi baru dalam bidang komunikasi dengan konsep digitalisasi dan ketersediaannya yang luas untuk penggunaan pribadi sebagai alat dan media komunikasi modern (McQuail, 2011:148). Istilah media baru mulai dari berbagai inovasi dari media lama yang kurang relevan lagi dengan perkembangan teknologi dan perubahan komunikasi manusia di masa sekarang. Media baru memiliki dua unsur utama yakni digitalisasi dan konvergensi. Internet merupakan bukti konvergensi karena menggabungkan beberapa fungsi media lain seperti audio, video, dan teks. (McQuail's, 2006:26).

Namun berbagai media lama seperti televisi, majalah, radio, koran dan buku tidak serta merta mati begitu saja, melainkan berevolusi dan mulai menyesuaikan diri dalam perkembangan zaman dan kemudian beradaptasi dalam bentuk media baru menggunakan jaringan internet. Dalam era dengan perkembangan teknologi yang begitu cepat seperti sekarang ini sekarang ini, jaringan internet sangat memudahkan manusia untuk mengakses berbagai bentuk baru dari media komunikasi. New media dapat mencakup berbagai aspek, mulai dari hiburan, kesenangan, dan pola konsumsi media, new media merupakan cara baru

dalam merepresentasikan dunia sebagai masyarakat virtual. New media juga, merupakan bentuk hubungan baru antara pengguna dengan teknologi media yang melakukan proses komunikasi menggunakan jejaring media sosial melalui koneksi internet. hal tersebut juga membuka pengalaman baru dari gambaran baru seseorang terkait dengan identitas dan komunitas. bahkan dengan adanya media baru dapat mencangkup budaya media, industri, ekonomi, akses, kepemilikan, kontrol, dan regulasi.

B. Fungsi dan Tujuan Media Baru (*New Media*)

Tujuan dari media baru adalah untuk mengkonstruksi realitas yang direkayasa oleh sebuah media demi mendapatkan keuntungan secara finansial dari orang-orang yang menggunakan segala komoditi yang ditawarkan oleh media tersebut. (Lister Martin 2009). Selain itu ada beberapa manfaat yang didapat dari penggunaan media baru:

1. Media baru dapat diibaratkan sebagai sumber informasi sehingga manfaat ini dapat dirasakan oleh pelajar ataupun mahasiswa, Dengan adanya media baru akan mempermudah mereka dalam mengakses informasi yang akan mereka cari, selain itu penggunaan media baru mempermudah mereka dalam mendapatkan *ebook* atau jurnal *online*.
2. Media baru sangat membantu seseorang dalam menyelesaikan pekerjaan secara cepat, adanya media surat elektronik maka akan

mempermudah seseorang dalam bertukar informasi tanpa harus bertatap muka terlebih dahulu.

3. Kemunculan media baru juga dibarengi dengan kemunculan jejaring sosial yang dapat menghubungkan satu individu dengan individu lainnya walaupun mereka tidak berada dalam satu lokasi yang sama. Contohnya: [Facebook](#), [Twitter](#), [Instagram](#), Youtube dll.
4. Media baru dapat digunakan sebagai tempat untuk berbisnis daring.
5. Media baru digunakan untuk mencari pekerjaan. Hal ini akan mempermudah para pencari kerja untuk mendapatkan pekerjaan tanpa harus mendatangi suatu perusahaan, bahkan sekarang bisa melakukan tes masuk perusahaan secara online.
6. Adanya fitur realitas virtual ([virtual reality](#)) membuat seseorang dapat merasakan sesuatu seperti di kenyataan, seperti misalnya permainan yang menggunakan realitas virtual maka permainan tersebut akan lebih terasa nyata dibandingkan dengan permainan pada umumnya.

Penelitian ini berfokus pada salah-satu produk media baru yakni jejaring media sosial Youtube yang merupakan sebuah situs dan menjadi tempat untuk berbagi video secara online dengan koneksi internet kepada orang lain. Pengguna juga dapat memiliki profil pribadi yang kemudian dapat menjadi fasilitator untuk berhubungan dengan orang lain yang juga mengunggah video. Youtube merupakan salah satu media internet yang

terpopuler dan penggunaannya tersebar di seluruh dunia dan memiliki persepsi tersendiri bagi masyarakat. Ada yang pro dan kontra dengan beberapa alasan tersendiri. Sebagai media massa yang modern, Youtube memiliki berbagai dampak bagi khalayak. Mulai dari dampak positif, negatif, hingga dampak sebagai media massa. Hal ini sangat terkait dan menentukan perkembangan dunia yang hasilnya perilakunya tampak pada masyarakat umum dewasa ini. Pada penelitian kali ini, peneliti berfokus pada channel Youtube dengan konten komedi milik SUCI Kompas Tv..

C. Media Sebagai Kontrol Sosial

Kontrol sosial oleh media massa begitu ekstensif dan efektif, sehingga sebagian pengamat menganggap kekuatan utama media memang disitu (William L.Rivers 2005). Hal tersebut juga diungkapkan oleh Joseph Klapper dalam william (2005), bahwa media massa mempunyai kemampuan untuk melakukan rekayasa kesadaran dan disitulah letak kekuatan media. Media massa bisa digunakan untuk melakukan apapun termasuk mengontrol kebijakan, karena kemampuan media yang bisa melakukan hal tersebut dengan mudah dan secara besar-besaran.

Media juga mengubah bentuk kontrol sosial dengan metode yang baru dalam era media baru. Paul Lazarsfeld dan Robert K Merton dalam William (2005), juga melihat media dapat menghaluskan paksaan sehingga tampak sebagai bujukan. Mereka mengatakan bahwa kelompok-kelompok kuat kian mengandalkan teknik manipulasi melalui media untuk

mencapai apa yang diinginkan, termasuk mengontrol secara lebih halus. Cara ini sering digunakan dan banyak ditemui saat ini, terlebih dalam revolusi media baru yang lebih cepat dan mudah untuk diakses. Dengan berbagai pandangan ahli di atas, maka dapat diartikan bahwa kekuatan media dalam kontrol sosial sangat besar dan mempunyai pengaruh yang efektif, melalui media baru dengan konten dan penyebaran informasi yang begitu masif sehingga membuat kontrol sosial lebih mudah untuk dilakukan.

D. Pengertian Komedi

Pada hakikatnya, manusia sudah memiliki naluri untuk mencari kesenangan, kegembiraan dan kebahagiaan dalam konteks apapun di kehidupannya sehari-hari, baik itu melalui pencapaian, keinginan yang terwujud, atau komedi. Menurut Pramono (1983), komedi atau humor dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu : (1) humor menurut penampilannya, yang terdiri atas: humor lisan, humor tulisan/gambar, humor gerakan tubuh; (2) menurut tujuan dibuatnya atau tujuan pesannya, humor terdiri atas: humor kritik, humor meringankan beban pesan, dan humor semata-mata pesan.

Sedangkan menurut Freud, (dalam Suhadi, 1989), memilih-milih humor berdasarkan dua variabel, yaitu: (1) motivasi, yang berwujud komik, tergolong sebagai lelucon yang tanpa motivasi, karena kelucuan hanya diperoleh dari teknik melucu saja; dan humor yang tergolong lelucon dengan motivasi; (2) kelompok sasaran yang dijadikan lelucon, humor terdiri: humor etnik, humor seks, dan humor politik. Arwah Setiawan dalam

Suhadi (1989) menempatkan posisi humor pada mental manusia, menurutnya humor merupakan rasa atau gejala yang merangsang manusia untuk tertawa secara mental berupa kesadaran dalam diri.

Komedi juga merupakan gaya komunikasi yang menyampaikan pesan dengan konsep humor. Dalam proses komunikasi, keberhasilan seseorang atau komunikator dalam menyampaikan sebuah pesan, adalah ketika pesan tersebut dapat diterima oleh komunikan atau khalayak (penerima pesan) sesuai dengan apa yang dimaksud oleh pengirim pesan dan responnya sesuai dengan yang diharapkan. Konsep tersebut didukung oleh model komunikasi Harold Lasswell dalam buku Deddy Mulyana (2015) Komunikasi Sebuah Pengantar. Menurutny, proses komunikasi itu menjawab, siapa yang mengatakan apa, kepada siapa, melalui media apa dan efeknya apa. Dengan demikian para komika atau stand up comedian, mengharapkan efek tawa dari setiap pesan komedi yang disampaikan dalam setiap pertunjukan.

E. Fungsi Komedi

Selain memberikan penyegaran mental melalui tawa, komedi juga memberikan wawasan dan pengetahuan tentang berbagai hal yang tersirat dalam sebuah pertunjukan komedi. Fungsi komedi atau humor yang telah dikenal dikalangan masyarakat kita sejak dulu, adalah fungsi pembijaksanaan dan rasa nyaman yang membuat orang mampu tetap fokus dan memperhatikan dalam waktu yang cukup lama. Fungsi tersebut dapat kita amati dari pertunjukan wayang, teater srimulat dan acara stand

up comedy.

Menurut James dalam Suhadi (1989), bahwa fungsi humor yang paling menonjol adalah, sebagai sarana penyalur perasaan yang menekan diri seseorang, perasaan tersebut bisa disebabkan oleh berbagai hal, seperti ketidakadilan, masalah politik, ekonomi, masalah suku bangsa, golongan atau kekangan terhadap kebebasan berpendapat. Hal tersebut dapat kita lihat juga dalam pertunjukan stand up comedy yang dimana para komika membawakan materi berdasarkan keresahan dan peristiwa-peristiwa sosial lainnya. Sedangkan menurut Sujoko (1982), humor dapat berfungsi untuk melaksanakan segala keinginan dan segala tujuan gagasan atau pesan, selanjut dapat menyadarkan orang bahwa dirinya tidak selalu benar, kemudian dapat mengajarkan orang melihat persoalan dari berbagai sudut, menghibur, melancarkan pikiran, membuat orang mentoleransi sesuatu dan membuat orang memahami persoalan yang pelik.

F. Pengertian Stand Up Comedy

Stand up comedy adalah pertunjukan lawakan tunggal atau komedi tunggal yang dilakukan perorangan di atas panggung yang telah disediakan di lokasi yang telah ditentukan untuk pertunjukan. Seni komedi ini adalah salah satu genre profesi melawak yang pelawaknya membawakan lawakannya diatas panggung seorang diri, dengan cara bermonolog mengenai suatu topik. Seni komedi ini dikatakan cerdas tanpa bermaksud mendiskreditkan yang lain, karena memuat hal-hal lucu dari

lingkungan sekitar yang luput dari pengamatan humor didapat dengan mengamati fenomena sosial, menganalisa, menyusun lalu menyampaikan lewat humor.

Cikal bakal terbentuknya pertunjukan stand up comedy dimulai di Amerika Serikat sekitar tahun 1800 Bentuk persatuan pertama adalah teater, di mana pertunjukan komedi stand-up biasanya dibungkus Sehubungan dengan para politisi saat itu, disinilah tonggak awal terletak kehidupan stand up comedy. Pada awal abad ke-20, sebuah teater bernama "The Variety Show" memiliki format yang kurang lebih sangat sederhana namun terdistribusi secara merata hiburan seperti musik, komedi, sulap, dll. (Ramon Pavana.2016:1) perbedaan yang signifikan bagian komedi di mana komedian mulai melakukan pertunjukan satu orang Meskipun "lelucon" terkadang masih digunakan karena tidak ada mikrofon Ini membuat penonton tidak mendengar apa yang dikatakan komik, Yang disebut komik adalah mereka yang membawa materi stand-up komedi. (Pandji Pragiwaksono, 2012: 180)

Ide acara ini muncul seiring dengan mulai populernya stand up comedy di Indonesia pada tahun 2010. Pandji Pragiwaksono dan Raditya Dika, pesohor yang merupakan pelopor dalam pengenalan stand up comedy di Indonesia sepakat untuk membuat satu program kompetisi stand up comedy di salah satu stasiun TV swasta. Hal ini dikarenakan belum banyak TV yang menayangkan stand up comedy secara live. Maka dari itu, Pandji, Raditya Dika, Indro Warkop beserta Indra Yudhistira, salah

satu produser dan sutradara program komedi di Kompas TV bersama membuat acara stand up comedy bertema kompetisi pertama di Indonesia.

Di mana pada awalnya Pandji dan Raditya Dika bertindak sebagai pembawa acara, sementara Indro ditemani Butet Kertaradjasa dan Astrid Tiar menjadi juri kompetisi (kompasiana.com). Jalannya acara stand up comedy Indonesia yang tayang di Kompas Tv dan Youtube juga diatur dalam format kompetisi seperti kompetisi ajang pencarian bakat yang biasa ada di Tv nasional dan nilai oleh para juri pilihan yang ahli dibidangnya, berikut format dan istilah dalam stand up comedy Indonesia.

G. Teori Pesan

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. (Cangara, 2021:32). Isi dari pesan tersebut bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Dalam Bahasa Inggris, pesan biasanya diterjemahkan dengan kata message, content atau information. Dalam pengertian tersebut, pertunjukan stand up comedy yang dibawakan oleh Abdur Arsyad dalam setiap penampilannya, selalu memberikan pesan kepada khalayak (Penonton) dalam konteks hiburan. Disini Abdur (komika) sebagai pengirim pesan, dan penonton sebagai penerima pesan.

H. Konsep Makna Dalam Pesan

Makna sebagaimana yang dikemukakan oleh Fisher (1986) merupakan konsep yang abstrak, yang telah menarik perhatian para ahli filsafat dan para teoritis ilmu sosial selama 2000 tahun silam. DeVito mengatakan bahwa makna ada dalam diri manusia dan tidak terletak pada kata-kata, manusia menggunakan kata—kata untuk mendekati makna yang ingin dikomunikasikan. Tetapi kata-kata tidak secara sempurna dan lengkap menggambarkan makna yang dimaksudkan. Demikian pula makna yang didapat oleh pendengar dari pesan yang disampaikan, akan berbeda dengan yang dikomunikasikan. Komunikasi adalah proses yang digunakan untuk memproduksi apa yang dibenak kita untuk pendengar, reproduksi ini adalah sebuah proses parsial dan selalu bisa salah. (DeVito,1997,123-124).

Makna kata dalam komunikasi pergaulan sosial ditentukan oleh hasil tawar-menawar yang tanpa henti. (Alex Sobur,2006:18) dalam proses tawar-menawar inilah segala peristiwa komunikasi bisa terjadi, bisa lucu atau tragis, hal tersebut bisa terjadi akibat tekanan kata, gaya Bahasa yang digunakan dan gerak tubuh. Bagi orang awam, untuk memahami makna, akan merujuk ke kamus, sebab di dalam kamus terdapat makna leksikal. Dalam kehidupan sehari-hari orang sulit untuk menerapkan makna yang ada di dalam kamus, karena setiap kata memiliki makna yang luas dan makna dari setiap kata bisa bergeser.

Para teoritis Bahasa mengemukakan bahwa kebanyakan kata

memiliki makna yang majemuk. Seperti kata-kata merah, kuning, hitam dan putih, mempunyai makna (konotatif) yang berlainan. Semua ahli komunikasi, seperti dikutip Djalaludin Rachmat (1996) sepakat bahwa makna kata sangat subjektif. Menurutnya, kalau ada buku yang menyampaikan makna secara objektif, orang akan merujuk ke kamus. Seorang penyusun kamus hanya menghimpun makna yang ia temukan dalam pemakaian: dalam percakapan atau tulisan.

I. Jenis-Jenis Makna

Dalam pengertiannya, ada beberapa pendapat tentang jenis atau tipe dari makna. Brodbeck dalam Sobur dirinya mengemukakan bahwa ada tiga pengertian konsep makna yang berbeda-beda yaitu:

1. Makna Referensial

Yakni makna suatu istilah adalah objek, pikiran, ide atau konsep yang ditunjukkan oleh istilah tersebut.

2. Makna adalah Istilah

Pengertian ini dipahami dengan melihat hubungan antara istilah dengan istilah yang lain, atau konsep yang lain. Suatu istilah dapat saja memiliki arti referensial dalam pengertian yang pertama, yakni mempunyai referen.

3. Makna Intensional

Dalam arti bahwa, suatu istilah atau lambing bergantung pada apa yang dimaksudkan pemakai dengan lambing itu.

Meski pengertian makna di atas banyak digunakan, ada banyak juga

jenis-jenis makna yang dikemukakan oleh para ahli, pada umumnya makna kata pertama-tama dibedakan atas makna yang bersifat denotatif dan makna yang bersifat konotatif, (Keraf dalam Sobur, 2006:24). Kata yang tidak mengandung makna, perasaan-perasaan tambahan disebut dengan denotatif, sedangkan kata yang mengandung arti tambahan, disebut dengan makna konotatif.

J. Wacana

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang definisi wacana, peneliti perlu untuk melihat batasan-batasan atau pengertian wacana dari berbagai sumber dan para ahli. Kata “Wacana” banyak digunakan oleh berbagai bidang ilmu pengetahuan mulai dari ilmu bahasa, psikologi, sosiologi, politik, komunikasi, sastra, dan sebagainya. Namun demikian secara spesifik pengertian, definisi dan batasan istilah wacana sangat beragam. Hal tersebut disebabkan oleh ruang lingkup dan disiplin ilmu yang memakai istilah wacana tersebut. (Aris Badara 2012:16).

Wacana merupakan rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya, membentuk satu kesatuan, sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu. Kesatuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar diatas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tertulis. (J.S. Badudu,2000). Sementara itu wacana menurut Hawthorn dalam Aris

Badara (2012), adalah komunikasi kebahasaan yang terlibat sebagai sebuah pertukaran di antara pembicara dan pendengar, sebagai sebuah aktivitas personal dimana bentuknya ditentukan oleh tujuan sosialnya.

Roger Fowler dalam Aris Badara (2012 mendefinisikan wacana dalam bentuk komunikasi lisan atau tulisan yang dilihat dari titik pandang kepercayaan, nilai, dan kategori yang masuk di dalamnya; kepercayaan disini mewakili pandangan dunia; sebuah organisasi atau representasi dari pengalaman. (Roger Fowler,1977). Sedangkan menurut Van Dijk, bahwa wacana itu adalah bangun teoritis yang abstrak (the abstrak theoretical construct) dengan demikian, wacana belum dapat dilihat sebagai perwujudan fisik Bahasa, Adapun perwujudan fisik bahasa ialah teks. selanjutnya Hoed membedakan pengertian wacana dan teks berdasarkan Langue dan Parole. Menurutnya wacana merupakan bangun teoritis abstrak yang maknanya dikaji dalam kaitanya dengan situasi dan konteks komunikasi.

Yang dimaksud konteks ialah unsur bahasa yang dirujuk pada suatu ujaran, dengan demikian wacana ada dalam tataran langue , sedangkan teks merupakan realisasi sebuah wacana dan ada pada tataran Parole. Sedangkan dalam definisi Foucault, wacana adalah bidang semua pernyataan (Statement), kadang sebagai sebuah individualisasi kelompok pernyataan, dan kadang sebagai praktik regulasi yang dilihat dari sejumlah pernyataan. (Rachmat Kriyantono,2009:260). Berdasarkan level konseptual teoritis, wacana diartikan sebagai domain umum dari

semua pernyataan yaitu semua ujaran atau teks yang mempunyai makna dan efek dalam dunia nyata.

K. Batasan Sudut Pandang Wacana

Lebih jauh lagi pemahaman tentang wacana dapat dibatasi dari dua sudut pandang yang berlainan, pertama dari bentuk Bahasa dan yang kedua dari tujuan umum. (Alex Sobur,2006:11) Dari bentuk Bahasa, wacana merupakan bentuk Bahasa di atas sebuah tema dan satuannya yang mengandung tema ini biasanya terdiri dari Alinea-alinea atau bab-bab, maka dari itu tema adalah ciri khusus dari sebuah wacana, tanpa ada tema, maka tidak ada wacana. Sedangkan dari sudut pandang tujuan umum, sebuah wacana dipengaruhi oleh kebutuhan dasar manusia. Menurut keraf dalam Sobur (2006:12) ada empat macam kebutuhan dasar yang dapat dipengaruhi dalam berwacana yaitu:

1. Keinginan untuk memberi informasi kepada orang lain dan memperoleh informasi dari orang lain mengenai suatu hal.
2. Keinginan untuk meyakinkan seseorang mengenai suatu kebenaran atau suatu hal, dan mempengaruhi sikap serta pendapat orang lain.
3. Keinginan untuk menggambarkan atau menceritakan bagaimana bentuk atau wujud dari sebuah objek atau mendeskripsikan cita rasa dari suatu benda, hal atau bunyi.
4. Keinginan untuk menceritakan pada orang lain kejadian atau peristiwa yang terjadi, baik yang dialami sendiri atau yang

didengarnya kepada orang lain.

Berdasarkan pengertian dan pendapat tersebut, peneliti mengambil kesimpulan bahwa, dalam setiap penampilan Abdur dalam panggung stand up comedy, dirinya selalu menceritakan berbagai macam hal terkait kejadian dan peristiwa yang dialaminya secara langsung maupun tidak langsung melalui lawakan kepada orang banyak. Sehingga wacana yang ingin dibangun dalam stand up comedy, adalah keinginan untuk memberikan informasi, menggambarkan serta mendeskripsikan sesuatu dalam bentuk bahasa berdasarkan tema yang diatur dalam kompetisi stand up comedy.

L. Jenis-Jenis Wacana

Dalam diskursus atau wacana, tuturan maupun teks adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan, keduanya-duanya mengandung makna dan maksud tertentu dari individu atau kelompok yang membentuk wacana. Deddy Mulyana (2005:53) telah membagi wacana berdasarkan jumlah penutur menjadi dua, yaitu wacana monolog dan wacana dialog. Dalam pengertiannya, wacana monolog merupakan model wacana yang dituturkan satu arah oleh satu orang seperti membaca puisi, pidato, stand up comedy.

Sementara wacana dialog dilakukan oleh dua orang atau lebih, wacana ini bisa dilakukan secara tulisan maupun lisan. Dalam konsep ini, penutur dikategorikan sebagai orang pertama, pembicara atau penulis (wacana tulisan), sedangkan orang kedua atau mitra bicara dikategorikan sebagai

pendengar (wacana lisan) atau pembaca (wacana tulisan). Berdasarkan pengertian dan uraian dari definisi wacana yang telah diulas, peneliti membagi jenis wacana menjadi dua yaitu:

1. Wacana tulis atau written discourse dalam bentuk teks merupakan bentuk dari argumentasi yang dituangkan ke dalam bentuk teks, seperti naskah karya jurnalistik, novel, cerpen dan lain sebagainya. Wacana tulis atau written discourse bisa diartikan secara sederhana sebagai sebuah wacana yang disampaikan secara tertulis, dengan menggunakan media tulis.
2. Wacana Lisan atau spoken discourse adalah pesan yang disampaikan oleh penutur secara lisan melalui media lisan dengan maksud dan tujuan tertentu, contoh yang paling dekat dengan hal ini adalah, pencerama, pidato, puisi, stand up comedy, dan acara-acara dialog yang biasa ada di siaran televisi dan radio.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka jenis wacana yang akan diteliti adalah jenis wacana berdasarkan cara pengungkapannya, yakni wacana lisan yang terdapat dalam Stand Up Comedy Indonesia (SUCI) yang telah ditayangkan di televisi maupun di media sosial youtube. Adapun jenis wacana yang ada dalam stand up comedy juga bisa disebut dengan wacana monolog karena tidak melibatkan suatu bentuk tutur percakapan pembicaraan dua pihak atau lebih yang saling berkepentingan.

M. Analisis Wacana Kritis

Dalam analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) wacana disini tidak dipahami semata sebagai studi bahasa, pada akhirnya analisis wacana memang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis, bahasa yang dianalisis bukan dengan menggambarkan semata aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan konteks. Konteks disini berarti Bahasa dipakai untuk tujuan atau praktik tertentu termasuk di dalamnya Praktik kekuasaan. Fairclough dan Wodak dalam Eriyanto (2012:7) menjelaskan bahwa analisis wacana kritis melihat wacana, pemakaian Bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk dari praktik sosial dan menggambarkan wacana sebagai sebuah praktik sosial yang menyebabkan sebuah hubungan dialektis diantara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Praktik wacana bias jadi menampilkan efek ideology: ia dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidak imbang antara kelas sosial, laki-laki dan wanita, kelompok mayoritas dan minoritas.

Analisis wacana kritis melihat sebagai faktor penting, yakni bagaimana Bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat terjadi. Analisis wacana merupakan praktik sosial untuk mengkonstruksi realitas yang menyebabkan sebuah hubungan dialektis antara peristiwa yang diwacanakan dengan konteks sosial, budaya, ideologi tertentu. Disinilah Bahasa dipandang sebagai faktor penting untuk merepresentasikan maksud si pembuat wacana. Eriyanto

dalam Rachmat (2009:260) mendefinisikan bahwa analisis wacana merupakan sebagai suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang subjek yang mengemukakan suatu pernyataan. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa analisis wacana adalah telaah mengenai aneka fungsi (Pragmatik) bahasa. Untuk menghindari subjektivitas dan bias dari peneliti, maka diacu pula pendapat dari Stubbs dan Cook, Stubbs mengatakan bahwa analisis wacana merupakan suatu kajian meneliti dan menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Penggunaan bahasa secara alamiah tersebut adalah penggunaan bahasa seperti dalam komunikasi sehari-hari. (Michael Stubbs,1993:1) Selanjutnya Stubbs menjelaskan bahwa analisis wacana menekankan kajian dalam penggunaan dalam konteks sosial khususnya interaksi antar penutur. Senada dengan pendapat Stubbs, Cook menyatakan bahwa analisis wacana merupakan kajian yang membahas tentang wacana sedangkan wacana merupakan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi.

(Aris Badara,2012:17) berdasarkan pendapat Stubbs dan cook tersebut, maka dapat dikatakan bahwa analisis wacana tidak dimaksudkan mencari keteraturan dan kaidah seperti tata bahasa, tetapi dituntut adalah keteraturan yang berkaitan dengan keberterimaannya pada khalayak. Secara ringkas dan sederhana, maka teori wacana digunakan untuk menjelaskan sebuah peristiwa yang terjadi seperti

terbentuknya sebuah kalimat atau pernyataan. Karena itulah dinamakan analisis wacana.

N. Analisis Wacana Teun A. Van Dijk

Ada banyak model analisis wacana yang dikembangkan dan diperkenalkan oleh para ahli. Misalnya seperti yang diperkenalkan oleh Eriyanto (2012:221), dirinya menyajikan model-model dari analisis wacana yang dikembangkan oleh para ahli, mulai dari Roger Fowler (1979, Theo Van Leeuwen (1986), Sara Mills (1992), Norman Fairclough (1998) dan teun van Dijk (1998) dan dari sekian banyaknya model analisis wacana tersebut, yang paling banyak dipakai adalah model Van Dijk.

Hal ini dikarenakan model Van Dijk yang telah mengelaborasi elemen-elemen wacana sehingga dapat diaplikasikan secara praktis. Model analisis wacana yang dikemukakan oleh Van Dijk ini kerap disebut sebagai “kognisi sosial”. Istilah tersebut diadopsi dari pendekatan lapangan psikologi sosial, terutama dalam hal menjelaskan struktur dan proses terbentuknya teks. Menurut Van Dijk penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati.

Van Dijk membuat kerangka analisis wacana yang dapat didayagunakan. Ia melihat suatu wacana terdiri atas berbagai struktur atau tingkatan, yang masing-masing bagian saling mendukung. Teun A. Van Dijk membaginya ke dalam tiga tingkatan yaitu sebagai berikut:

1. Struktur Makro

Struktur Makro yang dimaksud oleh Van Dijk adalah makna global atau umum dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik dari suatu teks. Tema wacana ini bukan hanya isi, tetapi juga sisi tertentu dari suatu peristiwa.

2. Superstruktur

Adalah kerangka suatu teks, bagaimana struktur dan elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh.

3. Struktur Mikro

Struktur Mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi anak kalimat paraphrase yang dipakai dan sebagainya.

Adapun Struktur atau elemen wacana yang dikemukakan Van Dijk ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2.1 Elemen Wacana Van Dijk

Struktur Wacana	Hal yang diamati	Elemen
Struktur Makro	Tematik (Apa yang dikatakan?)	Topik
Superstruktur	Skematik (Bagaimana pendapat disusundan di rangkai?)	Skema
Struktur Mikro	Semantik (Makna yang ingin ditekankandalam teks berita)	Latar, detail, maksud, praanggapan, nominalisasi

Struktur Mikro	Sintaksis (Bagaimana pendapat disampaikan?)	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti
Struktur Mikro	Stilistik (Pilihan kata apa yang dipakai)	Leksikon
Struktur Mikro	Retoris (Bagaimana dan dengan cara apapenekanan dilakukan?)	Grafis, Metafora Ekspresi

Menurut Van Dijk, segala teks bisa dianalisis menggunakan elemen tersebut meski terdiri dari berbagai elemen, elemen tersebut dianggap sebagai satu kesatuan utuh dan saling berhubungan satu sama lain. Berikut ini penjelasan singkat dari elemen-elemen tersebut:

1. Tematik

Sebuah tema bukan merupakan hasil seperangkat elemen yang spesifik, melainkan wujud dari kesatuan yang dapat kita lihat pada sebuah teks atau cara-cara yang kita lalui agar beraneka kode dapat terkumpul dan koheren. Tematisasi merupakan proses pengaturan tekstual yang diharapkan pembaca sedemikian sehingga dia dapat memberikan perhatian pada bagian-bagian terpenting dari isi teks, yaitu tema. (Budiman dalam Sobur, 2006:75)

2. Skematik

Skematis atau superstruktur menggambarkan bentuk umum dari dari sebuah teks. Bentuk wacana umum itu disusun dengan sejumlah kategori atau pembagian umum seperti pendahuluan, isi, kesimpulan, pemecah masalah, penutup dan sebagainya.

3. Semantik

Dalam pengertian umum, semantic adalah disiplin ilmu Bahasa yang menelaah makna gramatikal. Yang terpenting dalam sebuah analisis wacana adalah makna yang ditunjukkan oleh struktur teks. (Sobur,2006:78)

4. Sintaksis

Secara etimologis, kata sintaksis berasal dari Bahasa Yunani (Sun = 'dengan' + tattein = 'menempatkan') , jadi kata sintaksis secara etimologis adalah menempatkan bersama-sama kata-kata atau menjadi kelompok atau kalimat. (Pateda dalam Sobur,2006:80)

5. Stilistik

Pusat penelitian stilistika adalah style , yaitu cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Dengan demikian, style dapat diterjemahkan sebagai gaya bahasa. (Sudjiman dalam Sobur,2006:82)

6. Retoris

Strategi dalam level retorik di sini adalah gaya yang diungkapkan Ketika seseorang berbicara atau menulis. Misalnya dalam pemakaian kata yang berlebihan (hiperbolik), atau bertele-tele. Retorik mempunyai fungsi persuasif dan berhubungan erat dengan bagaimana pesan itu ingin disampaikan kepada khalayak. (Alex Sobur,2006:84)

O. Kritik Sosial

Kritik sosial adalah bentuk komunikasi berupa lisan maupun tulisan yang memiliki tujuan sebagai kontrol sosial yang berhubungan dengan masalah interpersonal. Dari berbagai bentuk kritik sosial yang sudah dipaparkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya menurut Ataupah (2012), pada kritik sosial secara langsung maka setiap kegiatan penilaian, kajian atau analisis terhadap suatu kondisi masyarakat tertentu dilakukan secara langsung. Sedangkan kritik sosial secara tidak langsung dapat berupa suatu tindakan simbolis yang menyajikan penilaian maupun kecaman terhadap keadaan sosial masyarakat tertentu.

P. Jenis-jenis Kritik Sosial

Berikut adalah jenis-jenis kritik sosial berlandaskan konsep sosiologi sastra Marx.

1. Kritik sosial masalah politik menurut Sanderson dalam Retnasih (2014), adalah kritik yang membahas tentang suatu sistem politik yang terdiri dari hukum dan keterlibatannya di dalam masyarakat serta untuk mengetahui hubungan eksternal diantara dan di lingkup masyarakat.
2. Kritik sosial masalah ekonomi menurut sumaatmadja dalam Retnasih (2014), kritik sosial pada masalah ekonomi membahas berbagai permasalahan yang menyangkut cara bagaimana individu dapat memenuhi berbagai kebutuhannya dari sumber daya yang terbatas hingga yang langka jumlahnya.

3. Kritik sosial masalah pendidikan menurut Ahmadi & Nur dalam Retnasih (2014), kritik sosial pada masalah pendidikan membahas berbagai masalah pendidikan baik dalam skala keluarga maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
4. Kritik sosial masalah kebudayaan merupakan kritik yang membahas berbagai unsur pokok kebudayaan itu sendiri. Menurut Charon dalam Retnasih (2014), kebudayaan memiliki empat unsur kebudayaan yaitu ide tentang kebenaran (truth), yang bernilai (values), yang dianggap khusus untuk mencapai tujuan tertentu (goals), dan ide tentang bagaimana manusia melakukan sesuatu yang berkaitan dengan norma.
5. Kritik sosial masalah moral membahas segala sesuatu yang berhubungan tentang suatu sistem nilai yang dianut dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Salam dalam Retnasih (2014), sistem nilai terdiri dari wejangan, peraturan dan perintah yang diwariskan secara turun-temurun, yang kemudian membentuk suatu ajaran tentang bagaimana manusia harus hidup.
6. Kritik sosial masalah keluarga khusus membahas disorganisasi keluarga yang mana dikarenakan anggotanya gagal dalam memenuhi kewajibannya sesuai dengan peranan sosialnya.
7. Kritik Sosial Masalah Agama membahas mengenai berbagai konflik kepercayaan maupun keyakinan yang dianut dalam masyarakat. Menurut Salam dalam Retnasih (2014), agama

memiliki fungsi penting yaitu untuk memperkaya, memperhalus dan membina kebudayaan manusia. Namun, kebudayaan itu sendiri tidak memberi pengaruh terhadap pokok ajaran yang ditetapkan oleh suatu ajaran agama.

8. Kritik Sosial Masalah Gender adalah kritik yang membahas permasalahan tentang perbedaan gender terhadap peran dan kedudukannya di masyarakat dalam berinteraksi dan bersosialisasi di kehidupan masyarakat.
9. Kritik sosial masalah teknologi lebih kepada membahas soal pengaruh perkembangan teknologi dalam sosial masyarakat dan perkembangannya perkembangan teknologi dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial di masyarakat.

Q. Kritik Sosial Jurgen Habermas

Perilaku kritik terhadap masalah sosial merupakan tindakan komunikatif dengan sikap kritis masyarakat untuk berpikir kritis atas realitas sosial budaya dan politik sebagai upaya menciptakan otonomi atau refleksi individu serta berani menyatakan klaim mereka sebagai diskursus menuju konsensus. Salah satu sikap kritis yang harus tumbuh dalam masyarakat adalah sikap emansipatoris yaitu partisipasi equal setiap individu anggota masyarakat untuk berani menyatakan kesalahan mereka berkomunikasi (Heri Budianto,2013:230)

Jurgen Habermas adalah salah seorang tokoh dari Filsafat Kritis. Ciri khas dari filsafat kritisnya adalah, bahwa ia selalu berkaitan erat

dengan kritik terhadap hubungan-hubungan sosial yang nyata. Pemikiran kritis merefleksikan masyarakat serta dirinya sendiri dalam konteks dialektika struktur-struktur penindasan dan emansipasi. Habermas berpendapat, bahwa persoalan besar manusia ada di ranah komunikasi, dan salah satu proyeknya adalah mewujudkan masyarakat kritis, menciptakan dialog-dialog emansipatoris menuju masyarakat radikal komunikatif. (Hardiman,2009:2). Habermas merupakan seorang filosof modern generasi kedua. Pemikiran Habermas dipengaruhi oleh beberapa tokoh filsuf diantaranya adalah Immanuel Kant, Hegel, Karl Marx, dan tentunya Mazhab Frankfurt generasi pertama, seperti Adorno dan Horkheimer. Seluruh proyek Habermas mengarah pada pembebasan manusia atas segala bentuk penindasan, termasuk sekalipun penindasan itu dilakukan dalam dan atas nama 'rasionalitas modern'.

Impresi masa muda Habermas ketika menyaksikan fakta-fakta yang terungkap dalam pengadilan Nuremberg terkait dengan kejahatan kolektif atas kemanusiaan, sungguh membentuk pandangan dia tentang seluruh atribut manusia dan masyarakatnya sangat menghentak nurani dan pikiran Habermas, bagaimana sebuah kebudayaan yang memunculkan tradisi berpikir Kant hingga Marx yang didominasi oleh tema pembebasan dan realisasi kebebasan dapat menjadi lahan subur bagi munculnya Hitler dan nazisme. Mengapa Jerman dahulu tidak menghalangi monster penyakit ini dengan upaya yang lebih kuat lagi? Impresi atas kekejaman Nazi telah membuat Habermas memikirkan kembali dan mengapresiasi

tradisi pemikiran Jerman yang telah menjadi kacau. menurutnya kebebasan, dan keadilan bukan hanya merupakan isu yang dieksplorasi secara teoritis, namun merupakan tugas. (Iwan,2014:152)

Secara umum Habermas mengarah pada kolonisasi dunia yang hidup oleh sistem, dan halangan komunikasi yang bebas dan terbuka. Dunia hidup adalah kenyataan komunikasi keseharian. Sistem bersumber pada dunia hidup, namun kemudian mengembangkan strukturnya sendiri yang tumbuh semakin berjarak dan terpisah dari dunia hidup. Sekalipun terdapat persoalan 'epistemologi' yakni terkait dengan 'ketidakmungkinan' bahwa partisipan dalam argumen dapat secara lengkap menghilangkan kepentingan pribadi, pemikiran kritis tetaplah produktif dalam usaha mereka untuk membawa unsur-unsur tak terucapkan dari pemikiran ke dalam realitas pertimbangan dan diskursus.

R. Konsep Kritik Ruang Publik Jurgen Habermas

Dalam pandangannya, Habermas menggunakan term discourse untuk menggambarkan sebuah bentuk dari komunikasi khusus yang diperlukan pada saat situasi memberikan argumentasi mendapatkan tantangan. Konsep discourse tersebut bukanlah bentuk komunikasi biasa, melainkan sebuah argumen sistematis yang secara khusus dibuat mendemonstrasikan validitas dari suatu klaim yang muncul. (Umaimah dalam Budianto,2011:237) Habermas berasumsi bahwa, sehari-hari masyarakat hanya melakukan aktivitas biasa tanpa ada pertanyaan mengenai kehidupan mereka.

Dalam konteks ini, orang bisa saja bekerja, sekolah, namun aktivitas ini hanya melahirkan objek yang bisa dalam kehidupan, sehingga tidak ada pencerahan atau perubahan yang dilakukan, karena aktivitas hanya merujuk pada aturan dan ketentuan yang telah ada. hal tersebut tidak dapat menghasilkan tindakan komunikasi yang mengarah pada consensus.

Kejadian seperti ini, juga diakibatkan oleh tidak memadainya rasio komunikatif dalam masyarakat, sehingga masyarakat terkungkung dalam kekuasaan atau power pihak tertentu yang mendominasi mereka. Peristiwa dinilai oleh Habermas sebagai perilaku kolonialisasi. Oleh karena itu perlu untuk melakukan upaya kritik dan Gerakan refleksi yang mendasar untuk dapat menjawab masalah sehari-hari yang mematikan komunikatif masyarakat. Dewasa ini, masyarakat banyak belajar dari media massa maupun media sosial berbagai hal yang baru. Fenomena media massa yang mampu mendekatkan realitas yang jauh bahkan mampu menggerakkan opini dan sentiment perang yang berujung pada terciptanya konflik baru sehingga dapat dimanfaatkan untuk memperoleh kekuasaan. Karena itulah media selalu menyokong dengan realitas baru yang kemudian dipahami oleh sebagian orang sebagai realitas sebenarnya dari klaim level paling rendah.

Salah-satu konsep yang ditawarkan oleh Habermas dalam upaya mendobrak kebekuan relasi kekuasaan antara masyarakat sipil dan penguasa politik, adalah dengan menciptakan ruang untuk

berkembangnya ruang public (public sphere). Mengenai ruang publik, memang cenderung harus memiliki banyak orang (anggota) yang terlibat, dan para anggota tersebut tersebar dan bertahan lama. Ruang publik biasanya terbentuk akibat adanya masalah besar yang dihadapi Bersama, dengan tujuan memenangkan dan menantang secara langsung terhadap isu tertentu atau pandangan dengan muatan kepentingan. Namun konsep public sphere adalah wahana yang harus diciptakan seluas mungkin, sehingga keterbukaan dan kesempatan masyarakat untuk memenangkan dan mengutarakan klaim mereka juga semakin luas.

Menurut Habermas dalam Budiarto (2011), komunikasi harus terjadi dalam diskursus yang melibatkan masyarakat atau emansipasi (emancipatory) dan anggota masyarakat tersebut memiliki keberanian untuk menyampaikan klaim mereka kebenaran yang mereka miliki. Dengan demikian konsep public sphere dan emancipatory saling berhubungan untuk menciptakan proses transformasi dalam masyarakat, dengan kata lain, diskursus tersebut dapat menciptakan argumentasi terhadap persoalan sosial politik yang muncul dalam masyarakat.

S. Kajian Terdahulu

Pada penelitian ini, peneliti merujuk pada beberapa kajian terdahulu yang relevan, berikut ini sumber beserta judul kajian terdahulu:

1. Penelitian oleh Najamudin (2021) dengan judul Wacana Humor Dalam Stand Up Comedy (Kajian Pragmatik Grice). Penelitian ini membahas dua masalah yang berhubungan dengan wacana humor dalam

Stand up comedy. Pertama, bagaimana bentuk pelanggaran prinsip kerja sama Grice dalam wacana humor Stand Up Comedy (SUC). Kedua, bagaimana makna pesan sosial yang disampaikan Komika dengan pelanggaran Prinsip Kerja Sama (PKS) Grice. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, Penelitian ini difokuskan pada prinsip kerja sama Grice yang terdapat dalam Stand Up Comedy yang bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan pelanggaran prinsip kerjasama dan makna pesan yang disampaikan Komika dalam Stand Up Comedy.

Berdasarkan hasil penelitian pada bab empat dapat disimpulkan bahwa bentuk pelanggaran prinsip kerja sama Grice yang ditemukan oleh peneliti, yaitu (1) maksim kuantitas meliputi informasi yang disampaikan kurang informatif dan melebihi yang dibutuhkan, (2) maksim kualitas meliputi mengatakan sesuatu yang diyakini salah dan menyatakan sesuatu yang tidak dapat dibuktikan secara memadai, (3) maksim relevansi meliputi pemberian informasi yang tidak relevan dengan konteks tuturan, dan (4) maksim cara meliputi tuturan yang tidak jelas dan memiliki makna ganda.

2. Penelitian oleh Ulfa Rizki (2021) dengan judul Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Pada Stand Up Comedy Abdur Di Youtube. Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis kualitatif yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan melalui uraian dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam

konteks alamiah tertentu dan dengan menggunakan berbagai cara alami. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat definisi, deskripsi atau implikasi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, karakteristik dan hubungan antar fenomena yang dimiliki.

Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, Suatu penggunaan bahasa sarkasme dapat sangat menyakiti hati, walaupun dalam menggunakan sindirian ini seseorang sebenarnya hanya bersikap jujur. Terkadang penggunaan gaya bahasa sarkasme seringkali dilakukan saat seseorang marah, dan memiliki nada yang sangat emosional. Didasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, terdapat 18 kutipan yang termasuk dalam bentuk-bentuk gaya bahasa sarkasme yang menjadi objek penelitian yang terdapat dalam Stand up comedy Abdur di Youtube.

3. Penelitian oleh Cindy Marlin (2017) dengan judul Fenomena Tayangan Stand Up Comedy Di Kompas Tv. Penelitian ini mengambil lokasi dan subjek penelitian adalah masyarakat yang ada di Kota Manado Sulawesi Utara. Dengan fokus penelitian sebagai berikut: Apa saja pesan yang informan dapatkan saat menonton tayangan Stand Up Comedy dan juga bagaimana informan mengartikan pesan yang disampaikan oleh komika di Stand Up Comedy. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan memanfaatkan informan penelitian sebagai sumber data sebanyak 8 informan.

Adapun hasil penelitian ini adalah : (1) Fenomena tayangan stand up comedy kompas TV di Kota Manado, sangat disukai oleh kalangan

anak muda, pelajar dan mahasiswa, sementara untuk orang tua, belum terlalu menyukai tayangan tersebut. (2) Pemahaman tentang acara Stand Up comedy belum terlalu dipahami oleh orang tua, tapi sebaliknya untuk anak muda sudah sangat memahami tentang konsep program acara Stand Up Comedy tersebut. (3) Intensitas menonton tayangan Stand Up Comedy oleh anak muda, mahasiswa dan pelajar lebih tinggi dibandingkan dengan orang tua.

Hal ini disebabkan karena orang tua jarang menonton, karena sibuk kerja. Tidak sempat menonton ketika pulang ke rumah, langsung istirahat. (4) Pesan yang didapatkan ketika menonton tayangan Stand Up Comedy adalah senang dan terhibur, sementara untuk pesan yang khusus tentang berbagai aspek kehidupan manusia, bisa didapatkan apabila tema stand up comedy yang dibawakan tergantung pada bidang apa yang menjadi tujuan stand up tersebut. (5) Pengaruh negatif pada tayangan Stand Up comedy, dapat terjadi apabila komika sering memberikan kalimat-kalimat yang kurang baik bagi penonton, misalnya menghina seseorang, menyudutkan seseorang atau lembaga, sementara untuk pengaruh secara positif adalah sangat menghibur masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Kota Manado. (6) Pesan dari tayangan Stand Up Comedy tersebut dapat diartikan melalui kalimat-kalimat, atau kata-kata yang disampaikan oleh komika stand up tersebut.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Saputra, Mujiyono, Akhyarudin (2015) dengan judul Implikatur Percakapan Dalam Stand Up Comedy

Indonesia Di Stasiun Kompas Tv Edisi April 2014. Penelitian ini mengkaji tentang percakapan dalam stand up comedy menggunakan teori pragmatic dengan metode yang dipakai adalah kualitatif.

Adapun hasil penelitian ini yaitu: Bentuk lingual implikatur percakapan dalam video stand up comedy Indonesia di stasiun Kompas TV edisi April 2014 yang terjadi antara komika dengan penonton ada empat wujud implikatur, yaitu kalimat berita, kalimat perintah, kalimat seru, dan kalimat tanya. Satuan Pragmatis implikatur percakapan dalam video stand up comedy Indonesia di stasiun Kompas TV edisi April 2014 yang terjadi antara komika dengan penonton terdapat tujuh jenis satuan pragmatis implikatur percakapan, yaitu menginformasikan fakta, menjelaskan, menolak, menegaskan, bertanya, menyuruh, dan melarang. Implikasi pragmatis implikatur percakapan dalam video stand up comedy Indonesia di stasiun Kompas TV edisi April 2014 pada tuturan komika dan penonton terungkap sembilan jenis implikasi pragmatis, yaitu mengingatkan, mengeluh, menyindir, membandingkan, mengajak, memarahi, menolak, dan menginformasikan fakta.

T. Kerangka Pemikiran

Penelitian menitikberatkan pada pemaparan dan isi pesan kritik sosial politik yang disampaikan oleh komika Abdur Arsyad pada materinya melalui pertunjukan stand up comedy, dan ini akan berhubungan dengan aspek-aspek lain dari sebuah analisis wacana. Adapun kerangka pemikiran untuk melakukan penelitian ini sebagai berikut:

Bagan.2.1 Kerangka Pikir

